

Peningkatan Hasil Belajar Siswa Kelas X Materi Struktur Teks Anekdotal dengan Model *Problem Based Learning* Berbantuan LKPD

Nur Lailatul Isnaeni¹, Nazla Maharani Umayya², Sudarti³

^{1,2}Bahasa Indonesia, Pascasarjana, Universitas PGRI Semarang

³Bahasa Indonesia, SMK Negeri 7 Semarang

Email:

lailatulnurisnaeni@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa dengan menerapkan model *problem based learning* berbantuan LKPD. Bentuk penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas X KPBS 2 SMK Negeri 7 Semarang tahun ajaran 2023/2024 dengan jumlah 36 yang terdiri atas 19 siswa laki-laki dan 17 siswa perempuan. Penelitian ini dilakukan dalam tiga tahap yaitu, prasiklus, siklus 1, dan siklus 2, di mana setiap siklusnya terdiri atas empat tahapan yakni perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi, tes, dan dokumentasi. Indikator keberhasilan penelitian ini adalah 75% siswa dapat mencapai nilai 76. Hasil penelitian ini adalah penerapan model pembelajaran *problem based learning* berbantuan LKPD mampu meningkatkan hasil belajar siswa. Hal tersebut ditunjukkan dengan adanya peningkatan persentase ketuntasan nilai siswa dalam menganalisis struktur teks anekdot pada setiap akhir siklus. Pada tahap prasiklus, capaian hasil belajar siswa adalah 41,67% mencapai KKM. Setelah dilakukan kegiatan pembelajaran dengan model *problem based learning* berbantuan LKPD, hasil belajar siswa di akhir siklus 1 adalah 61,11% dan pada siklus 2 mengalami kenaikan menjadi 83,33%. Pada penelitian ini disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *problem based learning* berbantuan LKPD dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam menganalisis struktur teks anekdot.

Kata kunci: hasil belajar, struktur teks anekdot, *problem based learning*

ABSTRACT

This research aims to determine the improvement in student learning outcomes by implementing the problem-based learning model with LKPD assistance. The research takes the form of a classroom action research. The subjects of this research are 36 students of Class X KPBS 2 at SMK Negeri 7 Semarang for the academic year 2023/2024, consisting of 19 male students and 17 female students. The research is conducted in three phases: pre-cycle, cycle 1, and cycle 2. Each cycle consists of four stages: planning, action, observation, and reflection. Data collection techniques include observation, tests, and documentation. The success indicator for this research is that 75% of students can achieve a score of 76 or higher. The results of this research show that the implementation of the problem-based learning model with LKPD assistance can improve student learning outcomes. This is demonstrated by an increase in the percentage of students who achieve the passing grade in analyzing the structure of anecdotal texts at the end of each cycle. In the pre-cycle stage, only 41.67% of students reached the passing grade. After the implementation of problem-based learning with LKPD, the student learning outcomes at the end of cycle 1 improved to 61.11%, and in cycle 2, it increased to 83.33%. In conclusion, the implementation of the problem-based learning model with LKPD assistance can enhance student learning outcomes in analyzing the structure of anecdotal texts.

Keywords: learning outcomes, anecdotal text structure, *problem based learning*

PENDAHULUAN

Kegiatan pembelajaran bisa terlaksana karena adanya siswa, guru, dan kurikulum. Semua hal tersebut saling berhubungan dan memengaruhi satu sama lain. Sementara itu, kualitas suatu pembelajaran dipengaruhi oleh kondisi fasilitas belajar yang memadai, pendekatan pembelajaran yang menarik, dan partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran. Untuk menghindari kebosanan atau rasa jenuh saat mengikuti pembelajaran di kelas, penting bagi siswa untuk terlibat aktif. Tetapi sejauh ini, pendekatan pembelajaran yang lebih otoriter sering digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran di kelas.

Peningkatan hasil belajar yang optimal tidak hanya tergantung pada motivasi siswa untuk belajar dengan tekun, melainkan juga sangat dipengaruhi oleh metode pembelajaran yang diterapkan oleh guru. Kenyataan di lapangan, beberapa guru masih mengadopsi metode pembelajaran yang tidak cukup menarik bagi siswa, sehingga hal ini dapat mengurangi minat dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran di kelas.

Salah satu tujuan dari proses pembelajaran adalah siswa dapat mencapai hasil belajar yang telah ditetapkan. Hasil belajar ini dapat diukur dengan seberapa baik atau buruk hasil belajar siswa serta sejauh mana efektivitas dari proses pembelajaran itu sendiri. Dalam konteks pembelajaran di kelas, penting bagi guru untuk memilih dan menerapkan pendekatan, metode, model, strategi, dan teknik yang dapat mendorong partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran.

Guru harus memilih metode pembelajaran yang cocok dengan karakteristik siswa dan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Pemilihan metode yang sesuai akan mendorong siswa untuk berpartisipasi aktif dalam proses belajar dan mengembangkan pemahaman yang mendalam. Oleh karena itu, penting untuk menggunakan berbagai metode pengajaran yang sesuai dan bervariasi dalam pembelajaran di sekolah sangatlah krusial untuk memaksimalkan proses

pembelajaran dan mencapai hasil belajar yang optimal bagi siswa.

Nasution (1994) mengungkapkan bahwa hasil belajar adalah perubahan yang terjadi pada individu yang sedang belajar. Perubahan ini tidak hanya mencakup peningkatan pengetahuan, tetapi juga melibatkan pengembangan keterampilan dan penghargaan dalam diri individu yang sedang belajar.

Oleh karena itu, sangat penting untuk mengadopsi model pembelajaran yang dapat memotivasi siswa untuk belajar dengan semangat tinggi, menginspirasi mereka untuk terus belajar, dan mencegah rasa bosan selama proses pembelajaran, dengan tujuan meningkatkan hasil belajar. Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan adalah model pembelajaran berbasis masalah, yang juga dikenal sebagai *Problem Based Learning* (PBL).

Menurut Arends (2008), PBL adalah pendekatan pembelajaran yang menghadirkan situasi-situasi masalah nyata yang memiliki makna bagi siswa, dan situasi-situasi ini berfungsi sebagai pemicu untuk melakukan penyelidikan dan eksplorasi lebih lanjut. Dengan menggunakan PBL, siswa akan lebih terlibat dalam proses pembelajaran, mereka akan aktif dalam menyelesaikan masalah, dan ini dapat membantu mereka untuk memahami materi dengan lebih mendalam serta meningkatkan hasil belajar mereka.

Trianto (2010) menjelaskan bahwa Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) adalah sebuah panduan yang diberikan kepada siswa. LKPD ini digunakan untuk membantu siswa dalam pengembangan aspek kognitif, serta sebagai pedoman dalam mengembangkan pemahaman dan pengetahuan mereka. Dengan bantuan LKPD, siswa dapat lebih terstruktur dan terpandu dalam proses belajar mereka, sehingga dapat mencapai hasil yang lebih baik dalam pengembangan aspek kognitif mereka.

Anekdote berhubungan dengan tanggapan terhadap peristiwa sosial yang terjadi di tengah-tengah masyarakat.

Anekdot merupakan cara atau bentuk menyampaikan pesan dan kritik terhadap situasi sosial melalui narasi yang menghibur namun memiliki makna yang dalam. Kemampuan untuk merespons dengan bijak terhadap peristiwa-peristiwa dalam masyarakat adalah hal berharga dalam pembelajaran bahasa Indonesia khususnya materi tentang anekdot bagi siswa di sekolah.

Wiranto dalam Mahsun (2014), menjelaskan bahwa anekdot adalah jenis teks yang termasuk dalam kategori cerita yang bertujuan untuk menghibur dan bisa digunakan sebagai materi pembelajaran. Dalam teks anekdot, peristiwa yang diceritakan sering kali membuat pembaca merasa kesal dan menggelitik karena cenderung konyol atau lucu.

Berdasarkan hasil observasi diketahui bahwa sebagian besar siswa masih kesulitan dalam mengidentifikasi struktur-struktur teks anekdot. Untuk mengatasi persoalan tersebut, penulis menyarankan bahwa penting bagi guru untuk secara akurat menilai kemampuan siswa dalam menganalisis struktur teks anekdot. Dengan pemahaman yang baik tentang kemampuan siswa, guru dapat mengambil tindakan yang tepat dalam memberikan pengajaran tentang analisis struktur teks anekdot. Ini akan berdampak positif pada kemampuan siswa dalam menulis teks anekdot, karena mereka akan memiliki dasar yang kuat dalam memahami bagaimana teks anekdot dibangun dan bagaimana pesan serta makna dapat disampaikan melalui kisah lucu ini.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan kemampuan siswa kelas X KPBS 2 SMK Negeri 7 Semarang dalam menganalisis struktur teks anekdot. Melalui pencapaian tujuan tersebut, diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat yang signifikan bagi siswa dan guru.

Hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi siswa karena mereka dapat belajar bagaimana menganalisis dan menulis teks anekdot dengan benar sesuai dengan strukturnya. Selain itu, penelitian

ini dapat memberikan informasi kepada guru tentang sejauh mana kemampuan siswa dalam menganalisis struktur teks anekdot. Hal ini dapat membantu guru dalam merancang model atau metode pengajaran yang lebih tepat dalam mengajarkan teks anekdot kepada siswa.

METODE PELAKSANAAN

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang terdiri atas beberapa siklus. Arikunto Suharsimi, Suhardjono (2019) menjelaskan bahwa siklus dari penelitian tindakan kelas terdapat empat tahapan, yaitu sebagai berikut.

1. Perencanaan: Tahap perencanaan melibatkan perencanaan awal tentang bagaimana penelitian akan dilakukan, termasuk merumuskan tujuan, menyusun instrumen penelitian, dan merancang langkah-langkah penelitian.
2. Tindakan: Tahap tindakan adalah saat penelitian sebenarnya dilaksanakan. Ini mencakup penerapan metode atau pendekatan yang telah direncanakan untuk mengumpulkan data.
3. Observasi: Observasi adalah proses pengamatan dan pengumpulan data yang dilakukan selama penelitian berlangsung. Ini dapat mencakup pengamatan langsung, wawancara, atau penggunaan instrumen pengukuran tertentu.
4. Refleksi: Tahap refleksi adalah saat peneliti menganalisis data yang telah dikumpulkan dan mengevaluasi hasil penelitian. Ini juga merupakan tahap di mana peneliti membuat kesimpulan dan mengaitkannya kembali dengan tujuan penelitian.

Dalam penelitian ini, pengumpulan data dilakukan pada semester ganjil tahun ajaran 2023/2024 tepatnya bulan September 2023, di kelas X KPBS 2 SMK Negeri 7 Semarang. Subjek penelitian terdiri atas 36 siswa. Untuk mengumpulkan data digunakan teknik observasi, tes, dan dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian tindakan kelas ini berfokus pada pembelajaran struktur teks anekdot kepada siswa. Penelitian diawali dengan tahap prasiklus, yang merupakan pengumpulan data awal atau tahap pendahuluan. Setelah tahap prasiklus, penelitian dilanjutkan dengan dua siklus berikutnya, yaitu siklus 1 dan siklus 2. Setiap siklus terdiri atas satu pertemuan, dengan durasi setiap pertemuan adalah 2x45 menit. Artinya, setiap pertemuan berlangsung selama 90 menit.

Indikator pencapaian dalam penelitian ini adalah peningkatan hasil belajar siswa dalam menganalisis struktur teks anekdot. Setiap siklus memiliki langkah-langkah tertentu yang dilaksanakan untuk mencapai tujuan tersebut dan hasil dari setiap siklus akan dievaluasi untuk menentukan apakah perbaikan telah terjadi.

Penelitian ini menerapkan pendekatan berkelanjutan di mana pemahaman dan keterampilan siswa diperbaiki melalui siklus pembelajaran yang berulang. Ini memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi kekurangan dan melakukan perbaikan sepanjang proses pembelajaran.

Hasil kemampuan siswa dalam menganalisis struktur teks anekdot prasiklus ditunjukkan dalam tabel berikut.

Tabel 1 Data Hasil Belajar Siswa

Capaian	Hasil Prasiklus
Rata-rata	72
Nilai Terendah	33
Nilai Tertinggi	100
Siswa yang belum tuntas	21
Siswa yang sudah tuntas	15

Berdasarkan tabel 1 diketahui bahwa sebanyak 21 siswa belum mencapai nilai KKM dengan persentase sebesar 58,33%. Adapun nilai KKM yang harus dicapai siswa adalah 76. Sementara itu, persentase

ketuntasan klasikal yang dicapai sebesar 41,67%.

Siklus 1

Setelah memperoleh hasil pelaksanaan prasiklus dalam tahap awal sebelum siklus dimulai, penelitian dilanjutkan ke siklus 1. Setiap siklus dalam penelitian ini terdiri dari empat tahapan, yakni perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Berikut adalah penjelasan untuk setiap tahapan yang dilakukan dalam penelitian ini.

1.) Perencanaan

Pada tahap perencanaan, disusun persiapan yang digunakan selama pelaksanaan siklus 1, antara lain sebagai berikut.

a. Membuat modul ajar untuk satu pertemuan, di mana satu pertemuan memiliki durasi 2 jam pelajaran (2x45 menit), sebagai panduan untuk proses pembelajaran di kelas. Materi yang disampaikan membahas tentang struktur teks anekdot dengan model pembelajaran *problem based learning* berbantuan LKPD.

b. Membuat media dan materi ajar berupa tayangan power point tentang struktur teks anekdot.

c. Menyiapkan instrumen tes siklus 1 yang akan dikerjakan oleh setiap siswa, termasuk panduannya.

d. Menyusun lembar observasi untuk mengamati kegiatan siswa.

2.) Tindakan

Pada tahap tindakan, dilakukan kegiatan pembelajaran di kelas dengan menerapkan metode *problem based learning*.

a. Guru memulai sesi pembelajaran dengan memberikan salam dan doa, lalu melakukan pengecekan kehadiran siswa.

b. Guru menjelaskan tujuan pembelajaran yang akan dicapai.

c. Guru memberikan pertanyaan pemantik kepada siswa.

d. Guru memberikan video yang berisikan lawakan tunggal (*stand up comedy*).

e. Guru memberikan beberapa pertanyaan kepada siswa terkait dengan video yang sudah ditayangkan.

f. Siswa mengungkapkan hasil dari menyimak video yang sudah ditayangkan oleh guru.

g. Guru menanggapi tanggapan siswa mengenai video yang sudah ditayangkan dan memberikan materi tentang struktur teks anekdot.

h. Siswa dibagi ke dalam beberapa kelompok untuk berdiskusi.

i. Guru membagikan LKPD kepada masing-masing kelompok untuk menganalisis struktur teks anekdot.

j. Siswa mengerjakan LKPD yang dibagikan guru bersama kelompoknya masing-masing.

k. Siswa menyampaikan hasil LKPD yang sudah dikerjakan.

l. Guru dan siswa mendiskusikan mengenai LKPD yang sudah dikerjakan oleh siswa.

m. Guru dan siswa merefleksi kegiatan pembelajaran yang baru saja dilakukan.

n. Guru menyampaikan informasi mengenai materi yang akan dipelajari pada pertemuan berikutnya.

o. Guru menutup kegiatan pembelajaran dengan salam.

3.) Observasi

Data yang diperoleh dari hasil mengerjakan LKPD saat siklus 1 disajikan pada tabel berikut.

Tabel 2 Data Hasil Belajar Siswa Siklus 1

Capaian	Hasil Siklus 1
Rata-rata	86
Nilai Terendah	66
Nilai Tertinggi	100
Siswa yang belum tuntas	14
Siswa yang sudah tuntas	22

Secara klasikal, rata-rata nilai siswa pada siklus 1 telah mencapai nilai KKM, yaitu 86. Namun, masih terdapat sejumlah 14 siswa yang belum mencapai nilai KKM dengan persentase 38,89%. Meskipun nilai rata-rata kelas telah mencapai 86, keberhasilan pembelajaran dalam siklus 1 belum dapat dianggap berhasil karena hanya 61,11% siswa yang mencapai ketuntasan secara klasikal. Keberhasilan pembelajaran dapat dianggap berhasil apabila diukur dengan persentase ketuntasan klasikal mencapai 75%. Oleh karena itu, penelitian ini dilanjutkan dengan siklus 2 guna mencapai indikator keberhasilan yang telah ditentukan.

4.) Refleksi

Setelah melakukan kegiatan pembelajaran di kelas, tahap berikutnya adalah melakukan evaluasi melalui refleksi pada siklus 1. Hasil refleksi ini diperoleh melalui diskusi bersama observer dan refleksi secara mandiri. Berikut adalah hasil refleksi yang diperoleh.

a. Guru perlu memastikan bahwa penggunaan gawai hanya untuk membuka materi yang telah diberikan.

b. Guru sebaiknya memberikan kesempatan kepada siswa untuk mencatat materi di buku catatan masing-masing.

c. Guru sebaiknya membagikan *softfile* LKPD kepada siswa agar setiap siswa dapat lebih aktif dalam mengerjakan LKPD.

Siklus 2

Setelah melaksanakan kegiatan pembelajaran dan merefleksi hasilnya dalam siklus 1, langkah selanjutnya adalah melakukan refleksi terhadap siklus 2 dengan tujuan untuk perbaikan terhadap kegiatan yang dilakukan pada siklus 1. Siklus 2 dilaksanakan dalam satu pertemuan, dengan pertemuan yang berlangsung selama 2 jam pelajaran (2x45 menit). Berikut adalah uraian kegiatan yang dilakukan pada siklus 2.

1.) Perencanaan

Dalam tahap perencanaan, persiapan yang digunakan selama pelaksanaan siklus 2 telah disusun, antara lain sebagai berikut.

a. Membuat modul ajar untuk satu pertemuan, di mana satu pertemuan memiliki durasi 2 jam pelajaran (2x45 menit), sebagai panduan untuk proses pembelajaran di kelas. Materi yang disampaikan membahas tentang struktur teks anekdot dengan model pembelajaran *problem based learning* berbantuan LKPD.

b. Membuat media dan materi ajar berupa tayangan power point tentang struktur teks anekdot.

c. Menyiapkan instrumen tes siklus 2 yang akan dikerjakan oleh setiap siswa, termasuk panduan penilaiannya.

d. Menyusun lembar observasi untuk mengamati kegiatan siswa.

2.) Tindakan

Pada tahap tindakan, dilakukan kegiatan pembelajaran di kelas dengan menerapkan metode *problem based learning*.

a. Guru memulai sesi pembelajaran dengan memberikan salam dan doa, lalu melakukan pengecekan kehadiran siswa.

b. Guru menjelaskan tujuan pembelajaran yang akan dicapai.

c. Guru memberikan pertanyaan pemantik kepada siswa.

d. Guru memberikan video yang berisikan lawakan tunggal (*stand up comedy*).

e. Guru memberikan beberapa pertanyaan kepada siswa terkait dengan video yang sudah ditayangkan.

f. Siswa mengungkapkan hasil dari menyimak video yang sudah ditayangkan oleh guru.

g. Guru menanggapi tanggapan siswa mengenai video yang sudah ditayangkan dan memberikan materi tentang struktur teks anekdot.

h. Siswa dibagi ke dalam beberapa kelompok untuk berdiskusi.

i. Guru membagikan LKPD kepada masing-masing kelompok untuk menganalisis struktur teks anekdot.

j. Siswa mengerjakan LKPD yang dibagikan guru bersama kelompoknya masing-masing.

k. Siswa menyampaikan hasil LKPD yang sudah dikerjakan.

l. Guru dan siswa mendiskusikan mengenai LKPD yang sudah dikerjakan oleh siswa.

m. Guru dan siswa merefleksi kegiatan pembelajaran yang baru saja dilakukan.

n. Guru menyampaikan informasi mengenai materi yang akan dipelajari pada pertemuan berikutnya.

o. Guru menutup kegiatan pembelajaran dengan salam.

3.) Observasi

Data yang diperoleh dari hasil mengerjakan LKPD saat siklus 2 disajikan pada tabel berikut.

Tabel 3 Data Hasil Belajar Siswa Siklus 2

Capaian	Hasil Siklus 2
Rata-rata	94
Nilai Terendah	66
Nilai Tertinggi	100
Siswa yang belum tuntas	6
Siswa yang sudah tuntas	30

Berdasarkan data dalam tabel 3 tersebut, terlihat bahwa rata-rata hasil evaluasi siswa pada siklus 2 telah mencapai nilai KKM, yaitu 94. Namun, masih ada 6 siswa yang belum mencapai nilai KKM, dengan persentase 16,67%. Proses pembelajaran pada siklus 2 bisa dianggap telah berhasil karena tingkat ketuntasan secara klasikal mencapai 83,33%. Secara keseluruhan, pembelajaran pada siklus 2 telah mencapai indikator keberhasilan penelitian tindakan kelas dengan minimal 75% siswa mencapai nilai 76 atau lebih tinggi.

4.) Refleksi

Setelah melakukan pembelajaran di kelas, langkah selanjutnya adalah melakukan refleksi terhadap kegiatan dalam siklus 2.

Hasil refleksi diperoleh melalui diskusi bersama observer dan refleksi mandiri. Berikut adalah hasil dari refleksi pada siklus 2.

a. Guru harus dapat lebih memotivasi siswa agar terlibat aktif dalam pembelajaran di kelas, terutama saat sedang berdiskusi kelompok.

b. Siswa yang tidak aktif sebaiknya didorong untuk berpartisipasi dengan memberikan apresiasi dalam bentuk nilai tambahan atau hadiah sehingga motivasi siswa meningkat.

Model pembelajaran *problem based learning* memperkenalkan para siswa pada masalah nyata yang membantu mereka dalam melakukan investigasi. Proses investigasi ini melibatkan siswa secara aktif, memungkinkan mereka untuk mengidentifikasi masalah, memahaminya, dan mencari solusi sehingga pada akhirnya mereka memperoleh pemahaman yang lebih mendalam dan bermakna.

Model PBL juga mengondisikan para siswa dengan suatu masalah yang mendorong mereka untuk menganalisis situasi, mengidentifikasi solusi, mengumpulkan data, menganalisis informasi yang mereka kumpulkan, dan kemudian menyimpulkan solusi untuk masalah tersebut. Selain itu, pembelajaran dalam konteks PBL sering melibatkan diskusi kelompok, di mana para siswa berkolaborasi untuk menyelesaikan masalah dan membangun pengetahuan mereka bersama-sama.

KESIMPULAN

Berdasarkan pengamatan dan analisis hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa penerapan pembelajaran *problem based learning* dengan bantuan LKPD berhasil meningkatkan hasil belajar siswa dalam menganalisis struktur teks anekdot. Hal tersebut dapat dilihat dalam hasil tes dalam bentuk mengerjakan LKPD yang menunjukkan peningkatan pada setiap siklus setelah pembelajaran menggunakan model *problem based learning*.

Pada tahap prasiklus, awal siklus, hanya 41,67% siswa yang mencapai nilai KKM. Namun, setelah penerapan pembelajaran dengan model *problem based learning* yang didukung oleh LKPD, hasil tes analisis struktur teks anekdot pada akhir siklus 1 mencapai 61,11%. Pembelajaran kemudian dilanjutkan pada siklus 2, di mana persentase nilai ketuntasan siswa dalam menganalisis struktur teks anekdot mencapai 83,33%. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *problem based learning* dapat efektif digunakan dalam pembelajaran struktur teks anekdot untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Arends, R. I. (2008). *Learning to Teach*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Arikunto Suharsimi, Suhardjono, S. (2019). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT. Bumi Akasa.
- Mahsun. (2014). *Teks dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kurikulum 2013*. Jakarta: Rajawali Press.
- Nasution. (1994). *Didaktik Azas-Azas Mengajar*. Bandung: Jemars.
- Trianto. (2010). *Model Pembelajaran Terpadu*. Jakarta: Bumi Akaksara.